

BAB II

KAJIAN LITERATUR

A. Perundungan (*Bullying*)

1. Pengertian Perundungan (*Bullying*)

Perundungan sering dikenal dengan kata *bullying*, Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif.¹ Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *Bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan kata menyakat (berasal dari kata sakat) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, merintangi orang lain. *Bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/kelompok.²

Menurut WHO perundungan (*bullying*) merupakan digunakannya daya/kekuatan fisik, baik berupa ancaman ataupun sebenarnya, terhadap diri sendiri, orang lain, atau terhadap kelompok atau komunitas yang berakibat atau memiliki kemungkinan mengakibatkan cedera, kematian, bahaya fisik, perkembangan atau kehilangan.³ Sedangkan *school bullying* adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok siswa secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti korbannya secara mental atau secara fisik di sekolah.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perundungan atau *bullying* merupakan perilaku menyimpang, kekerasan ataupun penindasan yang bersifat mengancam, memaksa hingga menyakiti orang lain yang dilakukan secara terus-menerus dalam bentuk fisik, verbal, ataupun mental yang dilakukan secara nyata maupun melalui

¹ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 11-12.

² Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 2

³ Helen Cowie dkk, *Penanganan Kekerasan di Sekolah "Pendekatan Lingkup Sekolah untuk Mencapai Praktik Terbaik"* (Jakarta: PT Indeks, 2007), h. 14.

dunia maya secara perorangan ataupun kelompok bertujuan untuk kepuasan diri pelaku serta memberikan dampak yang buruk bagi korbannya seperti rasa cemas bahkan trauma dalam menjalani kehidupan.

2. Bentuk-Bentuk Perundungan (*Bullying*)

Menurut Tim Yayasan Semai Jiwa Amini bentuk-bentuk perundungan (*bullying*) dikelompokkan kedalam tiga kategori, yaitu:

- a. Perundungan fisik, ini adalah jenis perundungan yang kasat mata. Siapa pun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dan korban perundungan (*bullying*). Contohnya adalah menampar, menginjak, menjegal, memalak, meludah.
- b. Perundungan verbal, ini jenis perundungan yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contohnya adalah menghina, menjuluki, menebar gosip, menuduh, menfitnah.
- c. *Perundungan* mental/psikologis, ini jenis *perundungan* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *perundungan* ini terjadi diam-diam dan diluar radar pemantauan kita. Contohnya adalah mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror, memandang dengan sinis.⁴

Sedangkan Wiyani mengelompokkan perilaku perundungan (*bullying*) ke dalam 5 (lima) kategori sebagai berikut:

- a. Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras, merusak barang-barang milik orang lain).
- b. Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi nama panggilan (*namecalling*), merendahkan (*putdowns*), mencela/ mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan gosip).
- c. Perilaku nonverbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam).

⁴ Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 2-5.

- d. Perilaku nonverbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng).
- e. Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal, seperti pemerkosaan, dll).

3. Pihak-Pihak Dalam Perundungan (*Bullying*)

a. Pelaku perundungan (*bullying*)

Pelaku perundungan adalah sang agresor, sang provokator, sekaligus inisiator situasi perundungan (*bullying*). Pelaku *perundungan* umumnya seorang anak yang berfisik besar dan kuat, namun tidak jarang juga ia bertubuh kecil atau sedang namun memiliki dominasi psikologis yang besar dikalangan teman-temannya.

Pelaku perundungan memiliki kepercayaan diri yang begitu tinggi dan sekaligus dorongan untuk selalu menindas dan menggendet anak yang lebih lemah. Ini disebabkan karena mereka tidak pernah dididik untuk memiliki empati terhadap orang lain, untuk merasakan perasaan orang lain yang mengalami siksaan dan aniaya.

Pelaku perundungan umumnya temperamental. Mereka melakukan perundungan terhadap orang lain sebagai pelampiasan kekesalan dan kekecewaannya. Ada kalanya karena mereka merasa tidak punya teman, sehingga ia menciptakan situasi perundungan supaya memiliki “pengikut” dan kelompok sendiri. Bisa jadi mereka takut menjadi korban perundungan, sehingga lebih dulu mengambil inisiatif sebagai pelaku perundungan untuk keamanan dirinya sendiri.

Pelaku perundungan kemungkinan besar juga sekadar mengulangi apa yang pernah ia lihat dan alami sendiri. Ia menganiaya anak lain karena mungkin ia sendiri dianiaya orang tuanya dirumah, ia juga mungkin pernah ditindas dan dianiaya anak lain yang lebih kuat darinya di masa lalu.⁵

Pelaku perundungan antara lain adalah kakak kelas, dimana hal ini sesuai dengan pengertian perundungan (*bullying*) yaitu bahwa

⁵ Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 14-16

pelaku memiliki kekuasaan yang lebih tinggi sehingga mereka dapat mengatur orang lain yang dianggap lebih rendah. Selain itu, pelaku perundungan dapat juga dilakukan oleh teman sekelas baik yang dilakukan perseorangan maupun oleh kelompok.⁶

b. Korban perundungan (*Bullying*)

Pelaku perundungan (*bullying*) biasanya dengan mudah bisa mengendus calon korbannya. Pada pertemuan pertama, pelaku perundungan akan melancarkan aksinya terhadap sang korban. Sang korban umumnya tidak berbuat apa-apa dan membiarkan saja perilaku perundungan berlangsung padanya, karena ia tidak memiliki kekuatan untuk membela diri atau melawan. Ini justru membuat pelaku perundungan di “atas angin”, dan memberinya peneguhan bahwa ia telah menemukan korban yang tepat. Ia pun akan meneruskan aksi-aksinya terhadap sang korban setiap mereka bertemu. Dengan demikian situasi perundungan pun tercipta.⁷

Korban perundungan (*bullying*) bukanlah sekedar pelaku pasif dari situasi perundungan. Ia turut berperan serta memelihara dan melestarikan situasi perundungan dengan bersikap diam. Rata-rata korban perundungan (*bullying*) tidak pernah melaporkan kepada orang tua dan guru bahwa mereka telah dianiaya atau ditindas anak lain di sekolahnya. Mereka berpikir apabila melaporkan kegiatan perundungan yang menyimpannya tidak akan menyelesaikan masalah. Guru akan memanggil dan menegur pelaku perundungan, berikutnya pelaku perundungan (*bullying*) akan kembali menghadang sang korban dan memberi siksaan yang lebih keras. Maka menurut para korban perundungan, mendiamkan perilaku perundungan adalah pilihan terbaik. Korban perundungan tidak sadar bahwa ia justru merusak dirinya dengan menyimpan kepedihan tanpa berusaha mengobati atau membaginya dengan orang lain.

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 57

⁷ Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 17-18.

Diamnya sang korban perundungan juga umumnya dilandasi keyakinan bahwa baik orangtua maupun guru tidak akan mampu menangani situasi perundungan (*bullying*). Apalagi jika berhadapan dengan sistem nilai orang tua atau pendidik yang cenderung menganggap perundungan sebagai peristiwa lazim dan sarana ujian mental. Semakin korban tidak bisa menghindar atau melawan, semakin sering perilaku perundungan terjadi. Apabila subjek menghargai dirinya dengan baik maka ia dapat menghindari dirinya dari dampak tindakan perundungan (*bullying*).

Faktor-faktor yang berpotensi menjadi sasaran tindakan perundungan: Siswa baru disekolah, latar belakang, social ekonomi, latar belakang budaya atau agama, warna kulit atau warna rambut, (Faktor intelektual)

c. Saksi perundungan (*bullying*)

Berhubung situasi perundungan (*bullying*) terkadang menyerupai sebuah pertunjukan, ia tidak akan berlangsung tanpa adanya penonton. Disinilah saksi perundungan menjadi pemirsa sekaligus pemeran dalam sebuah situasi perundungan. Para saksi perundungan berperan serta dengan dua cara: aktif menyoraki dan mendukung pelaku perundungan, atau diam dan bersikap acuh tak acuh.

Saksi aktif adalah saksi yang turut berseru dan turut menertawakan korban perundungan yang tengah dianiaya. Bisa jadi ia telah menjadi anggota gang yang dipimpin pelaku perundungan. Sejarah keikutsertaan menjadi anggota kelompok ini bisa beragam, mungkin memiliki kesamaan dengan sang pemimpin kelompok, atau ikut-ikutan untuk menyelamatkan dirinya dengan berpikir lebih baik ikut serta melakukan *bullying* daripada menjadi korban perundungan. Saksi aktif ini bisa juga bukan merupakan anggota kelompok sang pelaku perundungan, ia hanya kebetulan berada ditempat perundungan berlangsung, namun tergerak untuk turut menyoraki sang korban

karena nalurinya untuk bergabung dengan pelaku perundungan (*bullying*).

Adapun saksi pasif yang juga berada diarena perundungan (*bullying*) lebih memilih diam karena alasan yang wajar yaitu takut. Jika ia melakukan intervensi, ia akan turut menjadi korban, baik saat itu juga maupun nanti. Jika ia melaporkan pada orang dewasa, penganiayaan akan turut menimpa dirinya. Situasi seperti ini mengumpulkan empati sang saksi lebih baik diam demi keselamatannya sendiri, lagi pula korban perundungan bukanlah temannya dan walaupun korban perundungan adalah temannya, hal ini bukanlah urusannya.⁸

Sementara itu, pada umumnya saksi pasif merasa tidak nyaman menyaksikan perundungan dan jarang melakukan intervensi karena tidak tahu harus berbuat apa dan khawatir akan membuat keadaan menjadi semakin buruk bagi korban. Padahal perundungan akan berhenti jika ada teman sebaya yang berperan membantu menghentikannya.

Ketidak seimbangan kekuatan antara pelaku perundungan dan korban bisa bersifat nyata maupun bersifat perasaan Contoh yang bersifat real berupa ukuran badan, kekuatan fisik, jenis kelamin (gender), dan status sosial. Contoh yang bersifat perasaan, misalnya perasaan lebih superior dan kepandaian berbicara atau pandai bersilat lidah. Unsur ketidakseimbangan kekuatan inilah yang membedakan perundungan dengan bentuk konflik yang lain. Dalam konflik antara dua orang yang kekuatannya sama, masing-masing memiliki kemampuan untuk menawarkan solusi dan berkompromi untuk menyelesaikan masalah.

Dalam kasus perundungan, ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku perundungan dan korbannya menghalangi keduanya untuk menyelesaikan konflik mereka sendiri sehingga perlu kehadiran pihak ketiga. Sebagai contoh, anak kecil yang mendapat perlakuan *bullying*

⁸ Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 19-21.

dari teman sebayanya, perlu bantuan orang dewasa. Dalam konteks *school bullying*, pihak ketiga tersebut adalah guru, sebagai orang dewasa atau orangtua yang sedang membimbing pertumbuhan fisik dan psikis mereka.

4. Faktor-Faktor Terjadinya Perundungan (*Bullying*)

Menurut Edi Suharto, kekerasan terhadap anak umumnya disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari anak sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat, seperti:⁹

- a. Anak mengalami cacat tubuh, retardasi mental, gangguan tingkah laku, autisme, anak terlalu lugu, memiliki temperamen lemah, ketidaktahuan anak akan hak-haknya, anak terlalu bergantung pada orang dewasa
- b. Kemiskinan keluarga, orang tua menganggur, penghasilan tidak cukup, banyak anak.
- c. Keluarga tunggal atau keluarga pecah (*broken home*), misalnya perceraian, ketiadaan ibu untuk jangka panjang atau keluarga tanpa ayah dan ibu tidak mampu memenuhi kebutuhan anak secara ekonomi
- d. Keluarga yang belum matang secara psikologis, ketidaktahuan mendidik anak, harapan orangtua yang tidak realistis, anak yang tidak diinginkan (*unwanted child*), anak yang lahir diluar nikah.
- e. Penyakit parah atau gangguan mental pada salah satu atau kedua orangtua, misalnya tidak mampu merawat dan mengasuh anak karena gangguan emosional dan depresi.
- f. Sejarah penelantaran anak. Orangtua yang semasa kecilnya mengalami perlakuan salah cenderung memperlakukan salah anak-anaknya
- g. Kondisi lingkungan sosial yang buruk, permukiman kumuh, tergesurnya tempat bermain anak, sikap acuh tak acuh terhadap tindakan eksploitasi, pandangan terhadap nilai anak yang terlalu rendah

⁹ Edi Suharto, *Pembangunan, Kebijakan Sosial, dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: Lembaga Studi Pembangunan –Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 1997), h. 366-367

Kekerasan di sekolah bisa terjadi karena beberapa faktor, diantaranya:

- a. Karena kebanyakan guru kurang menghayati pekerjaannya sebagai panggilan profesi, sehingga cenderung kurang memiliki kemampuan mendidik dengan benar serta tidak mampu menjalin ikatan emosional yang konstruktif dengan siswa.
- b. Dengan dalih demi kedisiplinan siswa, guru kerap kali kehilangan kesabaran hingga melakukan hukuman fisik, atau melakukan tindakan-tindakan yang tidak terpuji dan melanggar batas etika dan moralitas, seperti memukul, meninju, dan menendang (kekerasan fisik) serta mengeluarkan kata-kata yang tidak mendidik, yang dapat menyinggung perasaan siswa atau ucapan-ucapan yang dapat mendiskreditkan siswa
- c. Kurikulum terlalu padat dan kurang berpihak kepada siswa, sehingga mengakibatkan guru cenderung menjalankan tugasnya sekadar mengejar target kurikulum. Ini tentu terkait dengan belum optimalnya upaya peningkatan kualitas dan kesejahteraan siswa.¹⁰

Sekolah yang mudah terdapat kasus perundungan pada umumnya berada dalam situasi berikut, sekolah dengan ciri perilaku diskriminatif di kalangan guru dan siswa, kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru, sekolah dengan kesenjangan besar antara si kaya dan si miskin, adanya kedisiplinan yang sangat kaku atau lemah., bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.¹¹

Dari penjelasan diatas perilaku perundungan muncul disebabkan oleh beberapa hal, antara lain, perbedaan kelas, ekonomi, agama, etnis, gender, tradisi senioritas, situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif. karakter individu/kelompok, Persepsi yang salah mengenai korban.

Ari H. Gunawan memaparkan hal-hal yang mempengaruhi kenakalan antara lain:

¹⁰ Abu Huraerah, *Kekerasan terhadap Anak* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), h. 106.

¹¹ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan* (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 4.

- a. Lingkungan keluarga yang pecah, kurang perhatian, kurang kasih sayang, dan lain-lain.
- b. Situasi sekolah yang menjemukan dan membosankan, padahal tempat-tempat tersebut mestinya dapat merupakan faktor penting untuk mencegah kenakalan bagi anak.
- c. Lingkungan masyarakat yang tidak/atau kurang menentu bagi prospek kehidupan masa mendatang, seperti masyarakat yang penuh spekulasi, korupsi, manipulasi, gosip, isu-isu negatif, dan sebagainya.¹²

YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia) menyimpulkan bahwa kekerasan dapat menyebabkan anak kehilangan hal-hal yang paling mendasar dalam kehidupannya dan pada gilirannya berdampak sangat serius pada kehidupan anak di kemudian hari, antara lain: seperti, cacat tubuh permanen, Kegagalan belajar, gangguan emosional bahkan dapat menjurus pada gangguan kepribadian, konsep diri yang buruk dan ketidakmampuan untuk mempercayai atau mencintai orang lain, pasif dan menarik diri dari lingkungan, takut membina hubungan baru dengan orang lain, agresif dan kadang-kadang melakukan tindakan criminal, menjadi penganiaya ketika dewasa, menggunakan obat-obatan atau *alcohol*, kematian.¹³

5. Strategi Pencegahan Perundungan (*Bullying*)

Strategi dalam mencegah tindakan perundungan bukanlah hal yang mudah, karena banyak tindakan perundungan yang tidak terdeteksi sehingga banyak dampak negatif yang ditimbulkan apabila tidak segera ditangani. Menurut Cohn, Canter, dan Limber dalam Santrock ada beberapa strategi untuk mengurangi perundungan di sekolah, diantaranya

- a. Meunjuk teman sebaya yang lebih tua sebagai pemantau dan melerai ketika melihat hal itu terjadi.
- b. Menetapkan aturan dan sanksi sekolah terhadap perundungan dan mengumumkannya diseluruh lingkungan sekolah.
- c. Membentuk kelompok persahabatan bagi remaja yang sering

¹² Ari H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 93.

¹³ Edi Suharto, *Pembangunan, Kebijakan Sosial, dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: Lembaga Studi Pembangunan –Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 1997), h. 367-368.

mengalami perundungan oleh sebaya.

- d. Mendorong orang tua untuk menguatkan perilaku positif anak mereka dan mengadakan interaksi interpersonal.
- e. Mengidentifikasi perundung dan korban sejak dini dan menggunakan pelatihan ketrampilan sosial untuk memperbaiki perilaku mereka.¹⁴

Menurut Felindah Arini Putri dan Totok Suyanto dalam penelitian yang dilakukan, berikut beberapa strategi guru dalam mengatasi perilaku perundungan :

- a. Mengetahui akar permasalahan terjadinya perundungan

Dalam mengatasi perilaku perundungan guru mencari akar permasalahan dengan cara bertanya seputar alasan siswa melakukan perundungan. Langkah ini dilakukan agar guru dapat mengetahui alasan apa yang melatar belakangi siswa melakukan perundungan dengan temannya sendiri, serta mengetahui mengapa siswa yang menjadi korban terus terusan dirundung oleh temannya dan mengetahui bentuk perundungan seperti apa yang selanjutnya, dan melakukan tindakan untuk mengatasi perilaku perundungan yang sudah terjadi di sekolah.

- b. Memberikan hukuman

Hukuman (*punishment*) merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku perundungan. Bentuk hukuman diberikan kepada anak disesuaikan dengan bentuk perilaku perundungan yang dilakukan. Hukuman atau *punishment* sebagai upaya peningkatan kedisiplinan diri, memotivasi belajar, dan perbaikan perilaku. Pemberian *punishment* tidak sebatas pada menjatuhkan hukuman pada siswa karena suatu kesalahan, pelanggaran atau pelanggaran, melainkan juga untuk peningkatan kedisiplinan siswa, memotivasi belajar, perbaikan perilaku (moralitas) siswa. Hukuman (*punishment*) yang diberikan juga bertujuan agar pelaku perundungan merasa jera sehingga dia melakukan tindakan perundungan secara terus menerus.

¹⁴ John W. Santrok, *Perkembangan Anak*, (Jakarta : erlangga, 2007).h. 214.

c. Melakukan pengawasan (*monitoring*)

Pengawasan (*monitoring*) dilakukan oleh guru untuk memperhatikan setiap perilaku yang dilakukan oleh siswa baik yang pernah menjadi pelaku perundungan maupun siswa lainnya. Pengawasan (*monitoring*) diberlakukan oleh guru siswa dengan maksimal supaya setiap siswa dapat terhindar dari kemungkinan melakukan perundungan atau menjadi korban perundungan disekolahan.

B. Remaja Milenial

1. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan dalam kehidupan setiap anak. Tahap ini merupakan tahap yang kritis, karena merupakan tahap transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini, gejala darah mudanya sedang bangkit. Keinginan untuk mencari jati diri dan mendapatkan pengakuan dari keluarga serta lingkungan sedang tinggi-tingginya. Terkadang untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungannya, remaja melakukan hal-hal yang di luar etika dan aturan.¹⁵

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti “tumbuh atau tubuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.¹⁶

Menurut Papalia dan Olds mendefinisikan masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir

¹⁵ Yudho Purwoko, *Memecahkan Masalah Remaja* (Bandung: Nuansa, 2001), h. 7.

¹⁶ Mohammad Ali and Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2004), h. 9.

belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Menurut Adams dan Gullota mendefinisikan masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun.¹⁷

Adapun Hurlock membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16/17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.³⁰ Dari beberapa pendapat tokoh tentang definisi remaja, dapat dipahami bahwa seorang remaja adalah sekelompok manusia yang mengalami banyak perubahan. Baik perubahan secara fisik, psikis maupun emosi. Remaja menganggap diri mereka adalah orang yang memiliki arti penting, mereka selalu ingin dihargai keberadaannya. Emosi yang labil mampu membuat para remaja menjadi lebih tempramen, tidak ingin di atur dan merasa hebat akhirnya banyak di antara mereka melakukan tindakan yang menyimpang, melakukan perbuatan mereka yang dilarang oleh agama. Akan tetapi ada juga para remaja yang mampu mengontrol perubahan-perubahan pada diri remaja menjadi lebih positif. Remaja tersebut mengetahui apa yang boleh ataupun tidak yang mereka lakukan.

Masa remaja dianggap dari permulaan saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat mencapai usia matang secara hukum. Namun penelitian tentang perubahan perilaku, sikap, dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja daripada tahap akhir masa remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap, dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan akhir masa remaja. Dengan demikian, secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir.¹⁸

¹⁷ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 219.

¹⁸ Muhammad Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: PT.Golden Terayon Press, 1994), h. 79–80.

2. Pengertian Milenial

Kosa kata milenial berasal dari bahasa Inggris millennium atau millennia yang berarti masa seribu tahun. Generasi milenial (*Millennial Generation*) adalah generasi yang lahir dalam rentang waktu awal tahun 1980 hingga tahun 2000. Generasi ini sering disebut juga sebagai Gen-Y, *Net Generation*, *Generation WE*, *Boomerang Generation*, *Peter Pan Generation*, dan lain-lain. Mereka disebut generasi milenial karena merekalah generasi yang hidup di pergantian milenium. Secara bersamaan di era ini teknologi digital mulai merasuk ke segala sendi kehidupan.

Berdasarkan hasil penelitian dari Lancaster & Stillman Generasi Y dikenal dengan sebutan generasi milenial atau milenium. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, instant messaging dan media sosial seperti facebook dan twitter, IG dan lain-lain, sehingga dengan kata lain generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era internet booming.

Era milenial diartikan sebagai era *back to spiritual and moral* atau *back to religion*. Yaitu masa kembali kepada ajaran spiritual, moral dan agama. Era ini muncul sebagai respon terhadap era modern yang lebih mengutamakan akal, empirik, dan hal-hal yang bersifat *materialistik, sekularistik, hedonistik, pragmatik, dan transaksional*. Yaitu pandangan yang memisahkan urusan dunia dengan urusan akhirat. Akibat dari kehidupan yang demikian itu manusia menjadi bebas berbuat tanpa landasan spiritual, moral, dan agama. Kehidupan yang demikian, memang telah mengantarkan manusia kepada tahap membuat sesuatu yang mengagumkan, seperti digital *technology*. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa Remaja Milenial adalah seorang anak yang telah mencapai usia 12-20 tahun yang selalu dikaitkan dengan teknologi yang serba digital dan modern.¹⁹

¹⁹ Syarif Hidayatullah, 'Perilaku Generasi Milenial Dalam Menggunakan Aplikasi GoFood', *Managem&Kewirausahaan*, 6 (2018)h, 241.

C. Penelitian Terdahulu

Kajian hasil penelitian terdahulu atau penelitian relevan adalah hal yang memuat hasil-hasil penelitian sebelumnya relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain, dengan maksud untuk menghindari duplikasi. Di samping itu, untuk menunjukkan bahwa topik yang akan diteliti belum pernah diteliti orang lain dengan konteks yang sama.

1. skripsi yang ditulis oleh Multazam, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry darussalam Banda Aceh tahun 2019, yang berjudul “Peran Guru Praktikan Dalam Penanganan Perilaku *Bullying* Di Man 1 Kota Baru Banda Aceh Besar“. Dalam penelitian tersebut menghasilkan penyebab peserta didik melakukan *bullying* dilatar belakangi oleh keluarga dan karakter individu peserta didik itu sendiri. Layanan yang diberikan oleh guru praktikan yang pertama yakni pengumpulan data mengenai siswa yang melakukan *bullying*, selanjutnya diberikan pengarahan dan pelajaran secara jelas mengenai berbagai hal yang dilakukan siswa dan supaya siswa dapat mengatasi permasalahan dalam belajar. Persamaan pada penelitian ini sama-sama membahas kasus *bullying* siswa yang terjadi di sekolah, sedangkan perbedaannya penelitian yang ditulis oleh multazam berfokus pada strategi guru praktikan dalam mengatasi *bullying*, perbedaan lokasi, rumusan masalahnya berbeda dan peneliti berfokus pada strategi guru akidah akhlak dalam mengatasi *bullying*.²⁰
2. Skripsi yang ditulis oleh Farisa Handini, mahasiswi Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2010 dengan judul “Hubungan Konsep Diri dengan Kecenderungan Berperilaku *Bullying* Siswa SMAN 70 Jakarta”. Tujuan penelitiannya ini adalah untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan kecenderungan berperilaku *bullying* siswa SMAN 70 Jakarta. Jumlah responden sebanyak 40 siswa yang diambil secara acak dari kelas XI IPA 1. Dalam penelitian ini, Farisa menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional dan teknik statistik yang digunakan adalah Pearson Product Moment dalam

²⁰ Multazam, ‘Peran Guru Praktikan Dalam Penanganan Perilaku *Bullying* Di Man 1 Kota Baru Banda Aceh Besar’ (Skripsi Tidak Diterbitkan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Banda Aceh, 2019).

SPSS 16 for Windows. Dalam hasil uji korelasi didapatkan nilai r hitung - 0,058 yang signifikan pada level 0,05 dimana r tabel 0,312 maka diperoleh kesimpulan ada hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan berperilaku bullying siswa SMAN 70 Jakarta yang mengarah pada korelasi negative. Artinya semakin tinggi (positif) konsep diri siswa, maka semakin rendah kecenderungan berperilaku bullyingnya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah (negative) konsep diri siswa, maka semakin tinggi kecenderungan berperilaku bullyingnya. Persamaan antara skripsi ini dengan skripsi penulis terletak pada pembahasan yang sama mengenai perilaku bullying di kalangan peserta didik tingkat SMA/SMK/Sederajat dan menggunakan jenis sumber data yang sama yaitu data primer dan data sekunder untuk menemukan jawaban atas permasalahan bullying ini. Sedangkan, perbedaannya terletak pada adanya variable konsep diri, lokasi penelitian, rumusan masalah yang berbeda dan metode penelitian yang digunakan.²¹

3. Skripsi yang ditulis oleh Yuyarti pada tahun 2019 dengan judul “Mengatasi *Bullying* Melalui Pendidikan Karakter”. Penelitian ini memiliki persamaan dengan membahas mengenai mengatasi *bullying* melalui pendidikan karakter, hanya saja penelitian yang dilakukan oleh Yuyarti hanya membahas secara meluas mengenai pendidikan karakter, *bullying*, jenis-jenis *bullying*, faktor penyebab *bullying*, dan upaya mengatasi *bullying* melalui pendidikan karakter dimana tidak langsung meneliti di lapangan, sedangkan peneliti lebih berfokus meneliti mengenai strategi guru dalam mengatasi *bullying* melalui pencegahan pada siswa kelas VII dalam penelitian ini lebih menjelaskan bagaimana bentuk perundungan, strategi pencegahannya kemudian memenculkan pola dari strategi tersebut dan juga perbedaan dari lokasi peneliti melakukan penelitian di MTs Muhammadiyah Riau Priangan Lampung Tengah.
4. Skripsi yang ditulis oleh Bibit Darmalia tahun 2014 dengan judul Perilaku School *Bullying* di SD N Grindang Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo,

²¹ Farisa Handini, *Hubungan Konsep Diri dengan Kecenderungan Berperilaku Bullying Siswa SMAN 70 Jakarta* (Skripsi Tidak Diterbitkan : Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010).

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat MTs Muhammadiyah Riau Periang

Mts Muhammadiyah Riau Priangan Pubian Kabupaten Lampung Tengah resmi berdiri dan bersetatus swasta pada 1986. Dibawah naungan lembaga pendidikan Muhammadiyah Lampung Tengah. Awal berdirinya menerima murid sebanyak 27 siswa, dan tahun ketiga 90 siswa. Adapun pendirinya adalah :

1. Bapak Ma'mun As
2. Bapak Mauludin
3. Bapak Muh. Bilal
4. Nani Sudarna

Mts Muhammadiyah Riau Priangan Pubian Kabupaten Lampung Tengah di akreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) sebagai berikut:

1. Pada tahun 2006 diakreditasi oleh Dewan Akreditasi Madrasah Kab./Kota memperoleh peringkat C (Cukup) dengan piagam akreditasi nomor: D/KW/MTs/MT/233/2006 tanggal 20 November 2006.
2. Pada tahun 2011 diakreditasi oleh BAN-S/M memperoleh nilai 70; peringkat B (Baik) dengan sertifikat akreditasi nomor: Dp. 015076 tanggal 20 November 2011.
3. Pada tahun 2016 diakreditasi oleh BAN-S/M memperoleh nilai 71; peringkat B (Baik) dengan sertifikat akreditasi nomor: DP.048139 tanggal 17 November 2016.
4. Pada tahun 2016 diakreditasi oleh BAN-S/M memperoleh nilai 85; peringkat B (Baik) dengan sertifikat akreditasi nomor: Dp. 048139 tanggal 17 November 2021.

Mts Muhammadiyah Riau Priangan Pubian Kabupaten Lampung Tengah yang tergabung dalam sub rayon Mts 1 Poncowati Lampung Tengah.¹

¹ Hasil Dokumentasi Profil MTs Muhammadiyah Riau Periang, Tanggal 16 Mei 2023.

B. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul yang diangkat dalam penelitian ini, maka penelitian ini berlokasi di MTs Muhammadiyah Riau Priangan Pubian Kabupaten Lampung Tengah. Yang beralamatkan di Jl. K.H Ahmad Dahlan No.15 Riau Priangan Kec.Pubian, Kab.Lampung Tengah. Lokasi MTs Muhammadiyah Riau Priangan letaknya sangat strategis dipinggir jalan poros, ditengah kampung Riau Priang Pubian, dan bertepatan dikomplek Muhammadiyah Riau Priangan. MTs Muhammadiyah Riau Priangan berada di bawah naungan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Pubian Lampung Tengah.²

C. Profil Sekolah

1. Nama Sekolah : MTs Muhammadiyah Riau Priangan
2. NPSM : 10816584
3. Alamat : Jl. K.H Ahmad Dahlan No.15 Riau Priangan
Kec.Pubian, Kab.Lampung Tengah.
Desa : Riau Priangan
Kecamatan : Pubian
Kabupaten : Lampung
Email Sekolah : mtsmlpubian@yahoo.com
4. Nama Yayasan : Muhammadiyah
Alamat Yayasan : -
5. Jenjang akreditasi : B
6. Tahun Didirikan : 1986
7. Tahun Beroperasi : 1986
8. Kepemilikan Tanah : Yayasan
Status Tanah : Wakaf
Luas Tanah : 10367 M2
9. Status Bangunan Milik : Yayasan
Luas Seluruh Bangunan : 6910 M2.

² Hasil Dokumentasi Profil MTs Muhammadiyah Riau Priangan, Tanggal 16 Mei 2023.

D. Sistem Manajemen MTs Muhammadiyah Riau Priangan

1. Visi, Misi Dan Tujuan

MTs Muhammadiyah Riau Priangan Pubian adalah salah satu unit dibidang pendidikan formal dalam lingkungan Kab. Lampung Tengah. Sebagaimana lazimnya penyelenggara pendidikan formal, maka MTs Muhammadiyah Riau Priangan Pubiang memiliki Visi, Misi dan tujuan, sebagai berikut:

a. Visi MTs Muhammadiyah Riau Priangan

Mencetak Generasi Cerdas Dan Berakhlaqul Karimah, Berilmu, Dan Beramal Ilmiah.

b. Misi MTs Muhammadiyah Riau Priangan

- 1) Mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menciptakan lingkungan sekoalah yang nyaman dan kondusif untuk belajar.
- 3) Membina moralitas siswa yang dilakukan melalui proses belajar mengajar.
- 4) Menerapkan disiplin dan motivasi belajar yang tinggi.
- 5) Meningkatkan semangat kreatif dan inovatif.
- 6) Mensosialisasiakan dan menumbuhkan semangat untuk maju.
- 7) Membina hubungan yang baik dan kerjasama antara warga sekolah.
- 8) Mewujudkan warga sekolah yang peduli lingkungan.

c. Tujuan MTs Muhammadiyah Riau Priangan

Meletakkan dasar dan mengembangkan potensi:

- 1) Keimanan dan ketaqwaan.
- 2) Kepribadian dan akhlaqul karimah
- 3) Kecerdasan, ketrampilan, dan kemampuan berbahasa.
- 4) Percayadiri, bertanggungjawab, dan mandiri.
- 5) Sehatan jasmani, rohani, dan social.
- 6) Papriotisme dan kebangsaan.

2. Organisasi Siswa

MTs Muhammadiyah Riau Priangan mengajarkan organisasi kepada para siswa agar terbentuk karakter kepemimpinan, oleh karena itu ada beberapa organisasi seperti:

- a. IPM (ikatan pelajar Muhammadiyah).
- b. HW (hizbul Wathan).
- c. TSPM (tapak suci putra Muhammadiyah).³

E. Data Jumlah Guru

TABEL 1

Data Guru MTs Muhammadiyah Riau Periangan

NO	NAMA	TUGAS/ MENGAJAR	KETERANGAN
1	Agus M. Yusuf, S.Pd.I	-	Kepala MTs
2	Dra. Umi Nuryani	IPS dan FIQIH	Waka. Kurikulum
3	Komaruddin, M.Pd.I	B. INDO dan QURDIS	Waka. Kesiswaan
4	Hamidun, S.Pd.I	AKIDAH AKHLAK	Bendahara
5	Muh. Bilal	MATEMATIKA	Guru Mata Pelajaran
6	Edi Warsito	BAHASA ARAB	Guru Mata Pelajaran
7	Unaen, S.Pd.I	SKI	Guru Mata Pelajaran
8	Hayatul Mukaromah, A. Ma	BAHASA LAMPUNG	Guru Mata Pelajaran
9	M. Addin Hariyanto, S.Pd	PENJASKES	Guru Mata Pelajaran
10	Aeni Farhatun, S.M	PKN dan PRAKARYA	Guru Mata Pelajaran
11	Rohana Rika Riskia, S.Pd	BAHASA INGGRIS	Guru Mata Pelajaran
12	Indah Feria, S.Pd	IPA	Guru Mata Pelajaran
13	Indah Ayu Eka Pratiwi	KMD	Guru Mata Pelajaran
14	Ani Khofsah S.Pd.I	SENI BUDAYA	Guru Mata Pelajaran
15	Chaidar Mochammad Nashir	-	Kepala TU + Operator
16	Doddy Saputra	-	Seksi Kerohanian

³ Hasil Dokumentasi Profil MTs Muhammadiyah Riau Periangan, Tanggal 16 Mei 2023.

Gambar 1

Struktur Organissi MTs Muhammadiyah Riau Priangan Tahun 2022-2025

